

# kesetiaan dan pengkhianatan: sebuah sejarah misi fransiskan



## DAFTAR ISI

EGIDIUS DI TUNIS . . . . .	3
A. PENGANTAR . . . . .	4
B. TINJAUAN . . . . .	4
C. INFORMASI . . . . .	5
1. SANTO DANIEL DAN KAWAN-KAWAN . . . . .	5
2. BEATO RAYMOND LULLUS . . . . .	6
3. YOHANES DARI PIANO DI CARPINE . . . . .	7
4. COLETTA DARI CORBIE . . . . .	8
5. FRANCISCO JOSÉ DE JACA DAN EPIFANO DE MOIRANS . . . . .	10
6. SANTO FIDELIS DARI SIGMARINGEN . . . . .	11
7. ANTONIO CABALLERO . . . . .	12
8. PLACIDE TEMPELS . . . . .	13
9. MARIE DE LA PASSION . . . . .	15
10. WILLIAM CARDINAL MASSAIA . . . . .	16
11. SANTO YOHANES DARI CAPESTRANO . . . . .	18
12. MARY HANCOCK . . . . .	19
13. AUGUSTO RAMIREZ MONASTERIO . . . . .	20
D. PELATIHAN . . . . .	23
E. PENERAPAN . . . . .	
F. KEPUSTAKAAN . . . . .	
DAFTAR PUSTAKA . . . . .	
DAFTAR ILUSTRASI . . . . .	

## EGIDIUS DI TUNIS

*K*etika Fransiskus berada di Mesir dan bertemu dengan Sultan, Egidius—saudara keempat yang mengikuti Fransiskus—berada di Tunis. Di Tunis terdapat banyak orang kristen yang hidup damai dengan orang-orang islam.

Namun keadaan itu berubah setelah kedatangan Saudara Egidius, yang rupanya memimpin sejumlah saudara. Ia menyerang iman umat islam dan menghina kehormatan Nabi Muhammad. Itulah sebabnya, seorang bapak yang dihormati sebagai orang kudus oleh orang islam berkata,

“Baru saja datang orang tak beriman kepada kita. Mereka mau menghakimi hukum dan nabi kita. Karena itu saya menyerukan kepada kalian agar membunuh para pendatang itu dengan pedang.” Maka terjadilah kerusuhan besar. Orang kristen yang hidup di situ menyadari bahaya yang akan terjadi. Mereka memaksa Egidius dan saudaranya untuk kembali ke kapal yang baru saja membawa mereka. Para saudara itu akhirnya kembali ke Italia tanpa hasil apa pun (bdk Riwayat Hidup Saudara Egidius).



## A. PENGANTAR

Sejarah adalah bagian dari kita sebagai Gereja dan sebagai keluarga fransiskan, sama seperti akar adalah bagian dari pohon besar. Karena itu studi tentang sejarah perlu dan penting. Bercermin pada tindakan dan peristiwa sejarah masa lalu, kita dapat memperoleh ilham untuk mengubah sejarah sekarang dan mengukir sejarah masa depan. Karenanya bermanfaat meneliti sejarah untuk mengetahui sejauhmana para saudari dan saudara kita dahulu memahami misi seperti yang dicita-citakan oleh Fransiskus dan Klara.

Sejarah, entah sejarah Gereja, sejarah misi maupun sejarah ordo, kerap ditulis oleh mereka

yang berkuasa dengan nada ingin membenarkan diri dan untuk memperoleh pemuliaan.

Sementara itu sekitar tahun 50-an ditulis buku sejarah di Asia, Afrika dan Amerika-Latin yang berani memperlihatkan hal-hal yang sebenarnya tidak pantas diungkapkan tentang misi fransiskan, termasuk cara berpikir serta bertindak terhadap bangsa yang tertindas. Cara penulisan sejarah yang demikian cenderung bersifat sepihak.

Karena itu, sekarang sudah tiba saatnya untuk mulai menciptakan suatu penulisan sejarah secara komprehensif, objektif dan kritis, yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.

## B. TINJAUAN

Memperhatikan catatan di atas, dan berdasarkan analisis kritik modern, kami memperkenalkan 13 tokoh fransiskan yang memberikan *insight* baru bagi metode misi. Setiap aspek dari masing-masing pribadi akan diberi tekanan dan dikritik dalam terang baru pemahaman akan karisma misioner fransiskan. Dengan jalan ini, diharapkan bahwa sejarah dapat memberikan inspirasi untuk penanganan problem yang kita hadapi sekarang ini.

Dari masing-masing tokoh, kita akan mendapat semacam sejarah misi yang berguna bagi kita.

Tokoh-tokoh itu adalah:

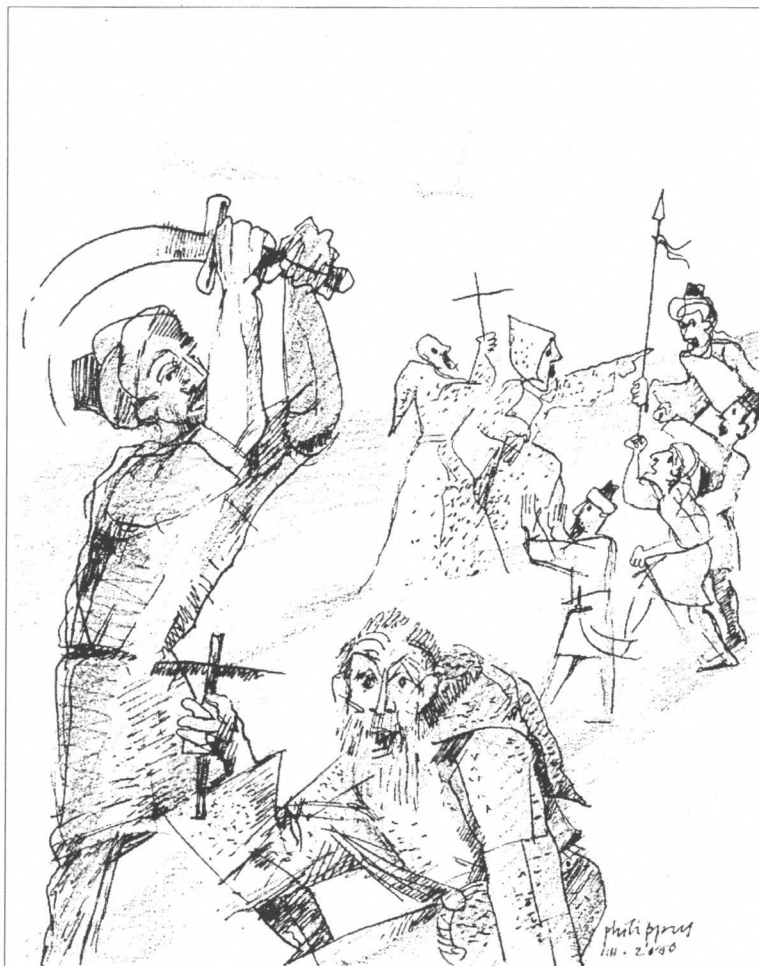
1. **Santo Daniel dan Kawan-Kawan:**  
rindu akan kemartiran
2. **Beato Raymond Lullus:**  
dialog dengan orang Yahudi dan kaum Muslim
3. **Yohanes dari Piano di Carpine:**  
komunikasi antarbangsa

4. **Coletta dari Corbie:**  
panggilan untuk membarui tarekat
5. **Francisco José de Jaca dan Epifano de Moirans:**  
memperjuangkan keadilan
6. **Santo Fidelis dari Sigmaringen:**  
ketegangan dengan orang protestan
7. **Antonio Caballero:**  
pertikaian karena inkulturasi
8. **Placide Tempels:**  
dialog dengan agama-agama
9. **Marie de la Passion:**  
memihak kaum miskin
10. **William Cardinal Massaia:**  
berani bertanggungjawab dalam reksa pastoral
11. **Santo Yohanes dari Capestrano:**  
prihatin terhadap kekristenan dunia Barat
12. **Mary Hancock:**  
perempuan dalam politik
13. **Augusto Ramirez Monasterio:**  
martir demi keadilan dan perdamaian

Dalam bagian berikut ini kami akan memperkenalkan ke-13 tokoh di atas.

## C. INFORMASI

### 1. SANTO DANIEL DAN KAWAN-KAWAN



#### KERINDUAN AKAN KEMARTIRAN

Santo Berardus dan kawan-kawannya adalah martir di Marrakesch, Maroko. Mereka wafat pada tanggal 16 Januari 1220, pada saat Fransiskus masih hidup (dinyatakan sebagai orang kudus pada tahun 1481).

Daniel dan tujuh kawannya menuju Maroko pada musim gugur tahun 1227. Mereka mewartakan iman akan Yesus dan berusaha menyakinkan orang-orang islam bahwa mereka berada di luar keselamatan dan Muhammad adalah nabi palsu. Hanya dalam Tuhan Yesus Kristus ada keselamatan. Isi pewartaan ini membuat orang, terutama mereka yang mengerti fitnahan dan pencemaran nama baik Muhammad, marah. Maka pada hari Minggu tanggal 10 Oktober, saudara-saudara dina ini dihadapkan kepada pemimpin negeri itu. Walau demikian mereka tidak menyesal,

malahan semakin menggarisbawahi apa yang telah mereka katakan sebelumnya. Hal itu tidak dapat diterima oleh orang islam, maka Daniel dan kawan-kawannya dihukum mati dan dibunuh. Baru tiga ratus tahun kemudian, yaitu pada tahun 1516, mereka dinyatakan sebagai orang kudus. Pengesahan mereka sebagai orang kudus mempunyai nada politis karena waktu itu Eropa diancam oleh bangsa Turki.

Menurut pemahaman Fransiskus tentang misi (bdk katern 7 "Misi Fransiskan Menurut Sumber-Sumber Awal") dan sesuai Konsili Vatikan II (*Nostra Aetate*) sikap para martir fransiskan ini tidak dapat diterima. Kerinduan akan kemartiran memang merupakan tradisi fransiskan, dan mungkin tetap juga merupakan godaan fransiskan sepanjang masa.

Kerinduan untuk mengalami kemartiran sebagai tanda khas mengikuti Kristus secara radikal dan mutlak sampai ke salib berbeda dengan provokasi terhadap agama lain. Sebaiknya kita tidak mencari

kemartiran, namun bila memang perlu kita harus bersedia menghadapinya, karena kita memperjuangkan iman dan keadilan bagi mereka yang tertindas.

## 2. BEATO RAYMOND LULLUS



### DIALOG DENGAN ORANG YAHUDI DAN KAUM MUSLIM

Raymond Lullus (1232-1315), yang berasal dari Spanyol, adalah seorang filsuf. Sama seperti Fransiskus ia memimpikan pertobatan para Saracen, tetapi bukan dengan cara penaklukan. Raymond yakin bahwa kebenaran iman kristiani dapat dibuktikan secara logis dengan argumen-argumen. Karenanya dia menyerukan hal ini, *"Kita harus mengakhiri perang fisik antara orang kristen dan para Saracen. Karena selama perang berlangsung, tidak mungkin seorang pun mampu berdialog secara damai sehingga dapat mencapai kemenangan salib"* (L.Sickeniac).

Jauh mendahului visi zamannya, ia telah menulis tentang orang kafir dan tiga orang bijak yang mewakili tiga agama besar, agar mereka dapat bertemu dalam keyakinan yang menyatukan mereka semua. Ia menganjurkan kepada para misionaris untuk belajar bahasa Arab agar dapat berdialog dengan para filsuf dan mistikus Islam. Ia sendiri telah berhasil dalam diskusi dengan para tetangganya yang beragama Yahudi di Pulau Mallorca, Spanyol. Karena keberhasilan itu, ia pergi ke Eropa untuk menyebarkan pemikirannya. Ia mengemis untuk makan sehari-hari

dan bicara dengan semua pihak yang ia jumpai. Ia mengunjungi para raja dan pergi ke universitas-universitas. Kerap ia ditertawakan orang. Dalam riwayat hidupnya tertulis, *"Kotor dan compang-camping dalam perjalanan yang melelahkan, sendirian dan terhina, ia tetap berjalan. Utusan terkenal ini bersedia menjadi tertawaan karena Tuhan yang ia kasahi"* (L.Siekeniac). Setelah pulang ke Malorca ia mempergunakan banyak waktu untuk belajar bahasa Arab dari para budak Arab

yang hidup di sana.

Tahun 1313 ia menuju ke Maroko. Pada awalnya ia diterima dengan baik. Tahun 1316 ia masih tetap berdiskusi dan berfilsafat dengan orang islam di Maroko sayang situasi politik semakin memburuk. Raymond Lullus, yang tidak peka terhadap permusuhan yang semakin membara, akhirnya tewas karena dirajam. Sampai akhir hidupnya percaya bahwa dialog adalah sarana paling mantap untuk memperoleh damai.

### 3. YOHANES DARI PIANO DI CARPINE



#### KOMUNIKASI ANTARBANGSA

Yohanes dari Piano di Carpine adalah seorang Italia, yang pada tahun 1246 diutus oleh Paus Inossensius IV ke Karakorum (pedalaman Mongolia). Diharapkan ia dapat berunding dengan Aga Khan Güyük, untuk mencegah agar bangsa Mongolia tidak menyerang Eropa. Sebagaimana kebiasaan

para pengikut Fransiskus, misalnya Wilhelmus dari Rubruk dan Odorikus dari Pordenone, Yohanes juga, jauh sebelum Marco-Polo, menulis suatu berita perjalanan, yang lengkap, tentang situasi geografis, historis dan etnologis yang menarik dan rinci. (*Marco-Polo, 1234-1324, adalah seorang penjelajah*

Asia abad pertengahan yang dapat mengambil hati penguasa Mongolia dan menjelajahi Cina atas nama penguasa itu). Dengan ini Yohanes adalah orang pertama yang menjembatani Timur dan Barat, dan memberikan banyak sumbangan untuk mengenal bangsa-bangsa lain yang bukan Eropa, serta kebudayaan mereka.

Saudara Benediktus dari Breslau, salah seorang teman seperjalanannya, menggambarkan situasi pertemuan dengan pengganti Güyük, Aga Khan yang baru, demikian, "Hadirlah di situ kira-kira 3.000 utusan dari seluruh dunia, yang membawa surat, jawaban dan semua bentuk penghargaan dan hadiah kepada Aga Khan. Di antara mereka ada saudara yang disebut itu (Yohanes) yang memakai baju brokat di atas jubahnya sesuai dengan syarat protokol, karena tak seorang pun dapat diizinkan menghadap raja yang bermahkota ini selain dengan pakaian yang pantas" (Benediktus dari Breslau: Christopher Dawson, ed., Mission to Asia).

Yohanes dari Piano di Carpine juga menulis hal

yang diingatnya, "Kaisar berusia kira-kira 40-45 tahun, barangkali lebih tua sedikit. Bentuk badannya normal. Ia sangat cerdas dan pandai, namun serius dan alim. Seperti diceritakan oleh orang-orang kristen yang dekat dengannya, ia tak pernah terlihat menertawakan atau menyepelekan sesuatu. Juga beberapa orang kristen lain di sekitar istana memberi kesaksian bahwa ia akan segera mengakui agama Kristen. Tanda yang nyata adalah bahwa ia bergaul dengan rohaniwan kristen yang dibiayai olehnya. Selain itu, kelompok orkes orang-orang kristen tinggal di depan kemahnya yang selalu dibuka bagi mereka dan bagi orang-orang kristen lain. Kelompok orkestra ini mengumumkan waktu doa dengan memukul tambur seperti kebiasaan Yunani. Ia tidak terpengaruh oleh orang-orang Tartar atau masyarakat lain yang hadir di sana. Para penguasa Tartar yang lain tidak menghendaki kebiasaan seperti itu" (J. Giessauf 223).

Adalah juga termasuk misi universalitas fransiskan untuk mencari dan memelihara hubungan luas antarbangsa, selain tujuan untuk mewartakan Injil.

#### 4. COLETTA DARI CORBIE

##### PANGGILAN UNTUK MEMBARUI TAREKAT

Coletta dari Corbie adalah seorang Prancis yang hidup pada Abad XV, zaman perpecahan besar di Gereja Barat. Saat itu umat beriman harus memilih antara 2 paus yang saling bersaing. Coletta memilih untuk menjadi pengikut paus tandingan. Ia mendukung Pedro de Luna dari Katalonia yang menyebut dirinya Benediktus XIII dan melawan paus yang sah, Bonifasius IX. Paus tandingan inilah yang mendorong Coletta untuk mengadakan pembaruan besar.

Pada awalnya, cara hidup Coletta tidak ada hubungan dengan pola hidup fransiskan. Coletta hidup sebagai perempuan saleh, sebagai *begine* (= perawan atau janda yang tidak mengucapkan kaul kebiaraan, tetapi menghayati hidup bersama seperti di biara dalam kelompok di rumah kecil. Mereka banyak beribadat, mempunyai pakaian khusus dan banyak beramal kasih. Banyak dari *begine* bergabung dengan Ordo III fransiskan). Namun pada suatu hari, sewaktu sedang membersihkan patung Fransiskus, ia merasa seolah-olah Fransiskus menunjuk ke luar dan seperti memerintahkan

kepadanya untuk pergi. Ia pergi dari "biara" itu dan masuk dalam sebuah biara klaris yang hidup menurut ang-garan dasar yang disahkan oleh Paus Urbanus IV. Ia lalu menjadi anggota ordo ketiga dan hidup sebagai *rekluse* (= wanita yang menghayati suatu gaya hidup khusus, yang secara resmi diterima, lengkap dengan anggaran dasar dan kaul-kaul tersendiri. Para *rekluse* itu seorang diri menetap di suatu pertapaan kecil (2-3 bilik), yang biasanya dibangun pada tembok gereja atau bahkan di dalam gereja. Mereka mengikrarkan kaul khusus, yang diterima oleh uskup setempat dan tinggal tetap dalam pertapaannya). Ia hidup dengan motto "penyerahan demi penyerahan, kasih demi kasih". Ia hidup dalam kesunyian dan keheningan. Pada waktu itu ia menjadi penasihat banyak orang.

Baru tiga tahun kemudian ia menemukan panggilan yang sebenarnya dalam perjumpaan dengan Saudara Dina Henri de la Baume. Ia diminta mereformasi kehidupan fransiskan di Prancis yang saat itu sangat memprihatinkan. Untuk mencapai tujuan ini, ia menulis surat permohonan kepada

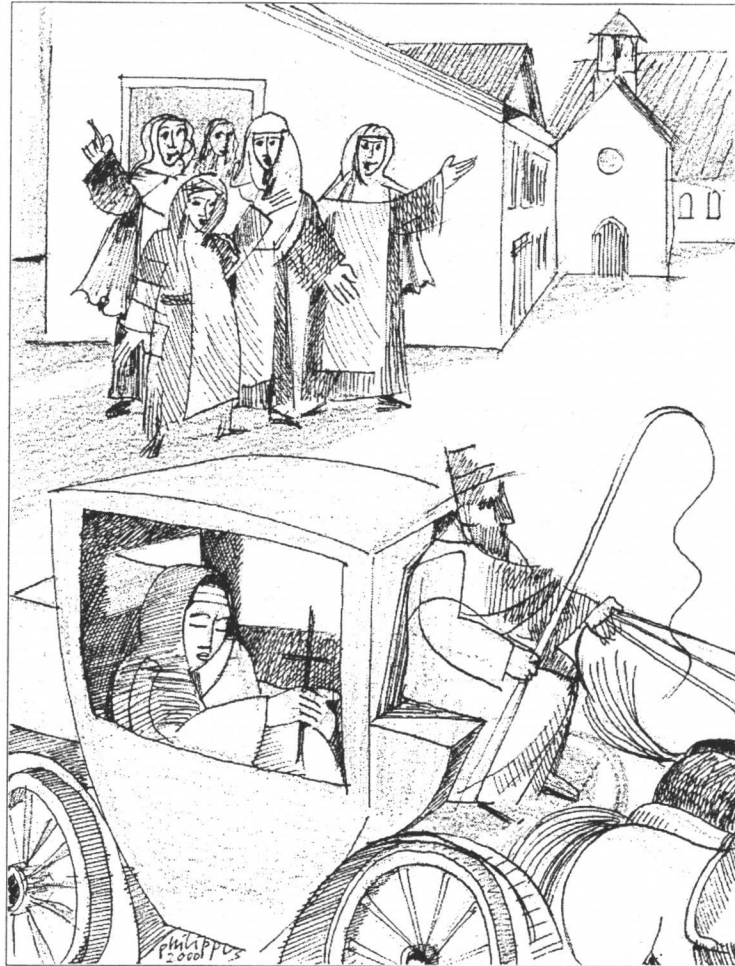


Paus Benediktus XIII:

- untuk masuk dalam ordo kedua, tetapi diizinkan untuk menghayati hidup rasuli dan injili menurut anggaran asli Fransiskus dari Asisi;
- agar diberi kepercayaan penuh untuk memperbarui ordo itu menurut semangat Fransiskus.

Kita dapat membayangkan bagaimana

seorang perempuan masuk biara dan melakukan reformasi setelah terlebih dahulu minta izin resmi paus untuk tindakannya itu. Di sini tampak kepercayaan diri yang luar biasa. Coletta adalah seorang pribadi yang amat dinamis, berkemauan kuat, dan tahu akan misinya. Ia sungguh-sungguh seorang reformator. Ia membangun biara di atas roda sebuah

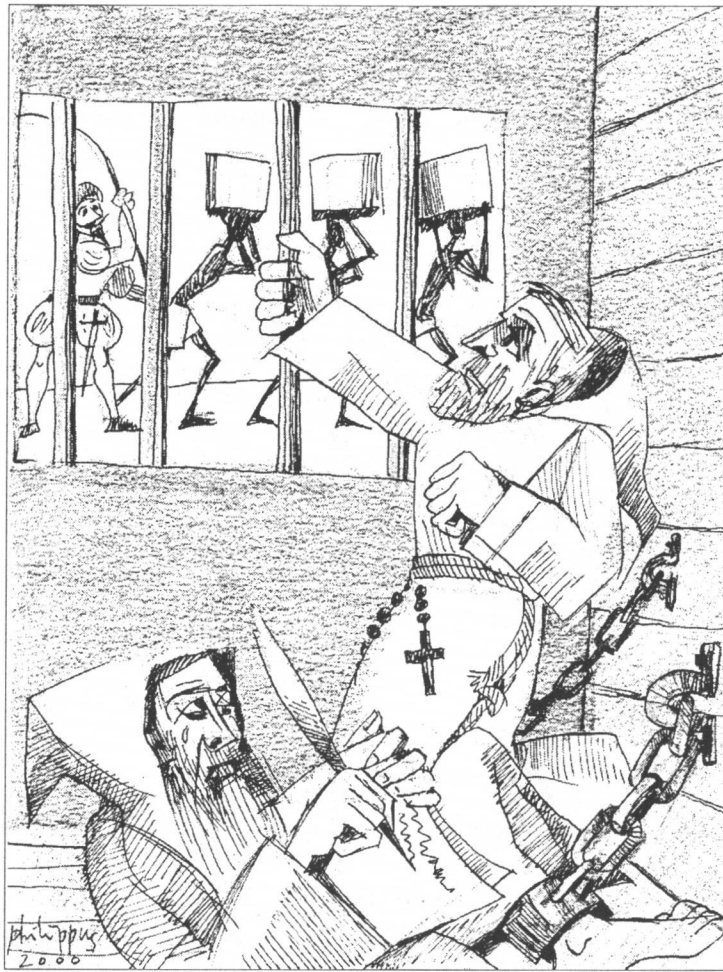


andong, dan dengan kendaraan ini ia menjelajahi negeri Prancis. Sambil menjalankan hidup doa dan kontemplasi, Coletta mengunjungi biara para klaris dan fransiskan satu demi satu. Di mana-mana ia diterima sebagai seorang nabi dan reformator. Memang terjadi juga bahwa ia ditolak, namun pada umumnya dapat dikatakan bahwa ia berhasil membawa angin sejuk pembaruan. Ia termasuk salah seorang perempuan dalam Gereja yang membawa angin reformasi dalam tarekat religius, yang menjangkau bukan saja tarekat perempuan,

tetapi juga tarekat para pria. Ia meninggal dunia pada tanggal 6 Maret 1447. Waktu itu gerakan reformasi yang ia perjuangkan telah sampai di Jerman (Heidelberg) dan Swiss (Vevey).

Sejumlah perempuan dalam tradisi fransiskan yang dipersonifikasikan memiliki kebebasan dan kepercayaan diri adalah Klara dari Asisi, Angela dari Foligno, Margaretha dari Cortona, Coletta dari Corbie sampai Mary Francis Kwon dan Mary Hancock. Mereka memperjuangkan hal-hal yang sangat menentukan.

## 5. FRANCISCO JOSÉ DE JACA DAN EPIFANO DE MOIRANS



### MEMPERJUANGKAN KEADILAN

Francisco José, seorang Spanyol, masuk ordo kapusin pada tahun 1665 dan berkarya di antara orang Indian di Venezuela dan Kolombia. Waktu dipindahkan ke Kuba, ia mulai berkhotbah melawan perbudakan. Ia menjelaskan bahwa para budak juga manusia dengan martabat ilahi dan mereka adalah manusia merdeka. Perbudakan pada dasarnya melawan hukum Tuhan. Karena khotbahnya ini, ia dipenjarakan. Dari penjara ia menulis sebuah buku tentang “*kemerdekaan orang kulit hitam, baik sebagai orang kafir maupun orang kristen*”.

Saudara Epifano, seorang kapusin Prancis, juga berkarya di Venezuela. Ia pun mengancam perbudakan dan perdagangan budak. Karenanya, ia dipenjarakan di Kuba. Di sana ia bertemu dengan Francisco José saudara seordonya. Ia menulis sebuah

buku tentang “*kebebasan asasi para budak*”. Uskup setempat kemudian melaisasi (= mengembalikan ke status awam) dan mengekskomunikasikan dua kapusin ini pada tahun 1681. Mereka dikembalikan ke Spanyol dan dibawa pada pengadilan. Di situ mereka mohon pengertian raja dan Propaganda Fidei (= Kongregasi untuk Penyebaran Iman). Mereka menggambarkan perlakuan tidak manusiawi terhadap para budak dari Afrika, yang diburu dan ditangkap di dalam negaranya sendiri, kemudian dimasukkan ke kapal seperti binatang dan dijual.

Akhirnya mereka berdua dibebaskan. Pada tahun 1686 otoritas Gereja di Roma mengambil alih pandangan mereka dan memasukkannya ke dalam ajaran Gereja. Dengan cara ini pembelaan

hak asasi semua manusia terjamin, entah mereka kristen atau bukan. Praktek menangkap dan menjual manusia dikecam secara moral dan gerejawi.

Francisco José dan Epifanio de Moirans telah memberikan teladan untuk bertindak penuh keberanian dalam membela hak orang tertindas.

## 6. SANTO FIDELIS DARI SIGMARINGEN



### KETEGANGAN DENGAN ORANG PROTESTAN

Fidelis dari Sigmaringen adalah kapusin berkebangsaan Jerman. Ia telah menjadi ahli hukum terkenal (dokter filsafat dan doktor hukum gereja dan sipil) sebelum masuk dalam ordo. Sebelum ia menerima nama biara "Fidelis" (= setia), ia memegang motto hidup "hiduplah setia sampai mati, dan engkau akan memperoleh mahkota hidup kekal". Fidelis adalah seorang pengkhotbah yang penuh semangat, yang tidak berkompromi dengan orang yang berbeda pendapat. Ia ditugaskan oleh ordonya untuk mengembalikan wilayah Rhätia, yang sekarang menjadi provinsi Graubünden di Swiss.

Daerah ini pada Abad XVII dikenal baik sebagai daerah katolik. Orang Rhätia ingin bukan hanya menentukan masa depan mereka sendiri dari segi politis, tetapi juga ingin menentukan iman mereka sendiri. Alasan inilah yang membuat mereka memberontak. Tampak ada konflik yang tumpang-tindih antara politik dan keagamaan.

Fidelis dari Sigmaringen masuk dalam situasi yang peka ini. Ia ditugaskan sebagai pastor tentara pasukan Austria dan sekaligus misionaris untuk mengembalikan orang protestan kepada iman katolik. Dalam tugas rangkap ini, ia memergunakan

cara dan sarana, yang kini tidak dapat diterima lagi oleh iman kristen katolik. Misalnya: seorang katolik, bernama Anna Zoller, yang mengkritik khotbahnya, dibawa ke pengadilan inkuisisi (= penyelidikan tentang kebenaran ajarannya) dan dengan itu Fidelis berhasil mengusirnya dari daerah asalnya di Feldkirch. Juga di wilayah Rhätia, ia mau memaksakan kembali agama Katolik. Para pengkhotbah yang berbeda agama diusirnya, ibadat protestan dan kelompok kitab suci protestan dilarang, pelajaran agama Katolik dipaksakan dan sejumlah keputusan lain diberlakukan, dengan “wewenang hukum agama Katolik” (tindakan politis-juridis untuk memaksakan kembali agama Katolik). Dengan semua itu Fidelis menimbulkan kemarahan besar pada orang protestan, yang sama seperti dia, melihat diri sebagai “pembela iman yang benar”.

Beberapa hari setelah dikeluarkan keputusan yang dipaksakan itu, Fidelis diundang untuk berkhotbah di Seewis, sebuah dusun di daerah itu. Ia telah menduga, bahwa undangan ini adalah perangkap, namun ia tidak peduli. Pada tanggal 24 Maret 1622, ketika ia sedang berkhotbah, orang-orang protestan memaksanya turun dari mimbar, meng-usirnya dari gereja dan membunuhnya dengan cara yang mengenaskan. Pembunuhan itu kiranya merupakan akibat logis dari penerapan metode misinya.

Beberapa kata dari khotbah Fidelis yang terakhir menunjukkan semangat yang mendasari misinya. Pada waktu menyatakan Fidelis sebagai orang kudus, Paus Benediktus XIV mengutip khotbah Fidelis seperti berikut, “*O iman katolik, betapa mantapnya engkau, betapa teguh dan berakar dalam; betapa mapan engkau di atas landasan yang*

*kuat! Langit dan bumi akan berlalu, tetapi engkau tak pernah gagal. Seluruh dunia sejak awal menentang engkau, namun engkau lebih kuat atas semua. Inilah sebuah kemenangan yang mengatasi dunia, yakni iman kita. Iman membuat para raja yang berkuasa tunduk pada kekuasaan Kristus. Iman membawa bangsa-bangsa melayani Kristus. Apakah yang memberi kekuatan kepada para rasul dan para martir dalam menghadapi pencobaan dan penderitaan yang keji? Iman, khususnya iman akan kebangkitan.... Apa yang membawa para pengikut Kristus yang setia sekarang untuk meninggalkan kenikmatan duniawi, melepaskan kesenangan, menanggung kesulitan dan bertahan dalam pengorbanan? Iman yang hidup yang terungkap dalam kasih” (PropFrans 73).*

Pada waktu kematian Fidelis, di Roma baru didirikan sebuah “Kongregasi untuk Penyebaran Iman” (= Propaganda Fidei), yang bertanggung-jawab untuk pewartaan iman di wilayah-wilayah yang bukan kristen maupun wilayah protestan yang mandiri. Fidelis dari Sigmaringen diangkat menjadi martir pertama kongregasi ini.

Memang sulit untuk memahami konflik kekerasan di antara orang kristen zaman itu. Pembunuhan ada di dua belah pihak. Akan tetapi hal ini bukan terjadi pada masa lampau saja, saat ini agama masih menjadi alasan untuk pertengkaran dan peperangan. Kita dihadapkan pada sebuah pertanyaan mendesak: apakah Yesus dari Nazaret memberikan suatu gambaran lain tentang Allah? Bukankah Ia adalah saksi Allah tanpa kekerasan, “utusan Allah”, yang menerima penderitaan dan kematian, dan tidak membalasnya setimpal? Fransiskus dari Asisi berjalan bersama Yesus dengan langkah yang sama!

## 7. ANTONIO CABALLERO

### PERTIKAIAN KARENA INKULTURASI

Antonio Caballero († 1664) adalah seorang Spanyol dan profesor teologi di Manila. Dari Manila ia pergi ke Cina dan mendirikan sebuah misi fransiskan yang baru setelah kegagalan Yohanes dari Monte Corvino. Mungkin tidak akan ada yang berbicara tentang dia bila ia tidak bersama pengikut Santo Dominikus, Juan de Morales, menjadi pemimpin oposisi melawan metode

bermisi dari Matteo Ricci SJ. Ricci yang datang ke Cina tahun 1583 berusaha mengambil kebudayaan dan agama orang Cina lalu menggabungkannya dengan nilai-nilai dari agama kristen. Hal ini menimbulkan pertikaian panjang yang disertai dengan kekerasan, yang dikenal dengan sebutan pertikaian ritus Cina. Sayangnya para saudara fransiskan memihak yang salah. Pertikaian itu bukan

saja menyangkut teologi, tetapi berkaitan juga dengan hubungan antartarekat (fransiskan dan dominikan melawan jesuit) dan antarbangsa (orang Spanyol lawan orang Italia). Akhirnya Paus Klemens XI memperlakukan metode Ricci, “agar Allah bisa dimuliakan dalam kesatuan sempurna”. Dengan kata lain “agar

Allah dipuji dengan cara Barat”. Untuk langkah terakhir ini Antonio Cabarello telah memperingatkan Paus Urbanus VIII tahun 1644 agar waspada dengan berkata bahwa penolakan ritus akan menghabiskan kekristenan di Cina. Memang akibatnya demikian. Kekristenan di Asia sampai sekarang tetap asing,



tetap dipandang sebagai agama orang Barat, terkecuali beberapa “pembelot” yang mengikutinya.

Dalam Konsili Vatikan II dan ensiklik apostolik “*Evangelii nuntiandi*” sebagai hasil sinode Roma

tahun 1974, diakui dan diterima prinsip kebinekaan dalam teologi dan liturgi. Perwujudan hal-hal prinsip dalam aksi memang selalu menimbulkan kesulitan dan ketegangan dalam Gereja.

## 8. PLACIDE TEMPELS

### DIALOG DENGAN AGAMA-AGAMA

Fransiskan asal Belgia, Placide Tempels, bertugas di Katanga, di antara Suku Bantu di Zaire. Selama dua puluh tahun ia mengajarkan katekismus untuk anak-anak. Makin lama ia makin yakin, bahwa cara yang ia gunakan sangat tidak tepat. Ia sadar bahwa apa yang ia katakan hanya tertanam di

kepala, bukan di hati anak-anak yang diajarnya. Maka akhirnya ia mengubah metodenya. Ia mendekati orang dewasa dan mulai mendengarkan serta belajar dari mereka. Tahap demi tahap ia menemukan dan mengenal unsur-unsur yang kemudian ia cetuskan dalam bukunya yang terkenal “*Filsafat*

*Suku Bantu*”. Gagasan utama dari filsafat ini adalah bahwa kekuatan hidup yang berasal dari Allah, melalui nenek moyang sampai kepada generasi sekarang. Kekuatan hidup itulah yang mengikat kehidupan komunitas. Melalui semua kebaikan, kekuatan hidup itu dikembangkan; dan dengan adanya kejahatan kekuatan hidup dikurangi. Daya

hidup ini menggambarkan kesatuan antara pencipta dan ciptaan, antara yang kelihatan dan tak kelihatan, antara kehidupan dan kematian. Placide Tempels menemukan suatu keselarasan sempurna dalam ajaran kristen tentang kehidupan dalam Allah Tritunggal, dalam Yesus Kristus dan tubuh mistik-Nya. Ia mendirikan gerakan “Jamaa”, semacam



kelompok umat basis, di mana orang kristen dapat menghayati imannya dalam budaya yang khas. Karena salah paham dalam kelompok itu, timbullah perselisihan yang tajam. Dalam kaitan ini P. Tempels pada tahun 1964 diinterogasi selama beberapa minggu oleh “Propaganda Fidei” (=Kongregasi untuk Penyebaran Iman) di Roma. Akhirnya ia diusir dari Zaire. Saat itu Gereja belum mampu menerima gagasannya ini. Tempels mengalami nasib seperti para nabi. Pengakuan akan teologi baru tentang agama lain baru muncul pada Konsili Vatikan II dengan didirikan sekretariat di Roma untuk dialog antaragama. Dengan berdirinya sekretariat ini dapat dikatakan terjadi suatu perubahan

dalam hubungan kekristenan dengan agama lain. Pembaruan ini mau menghentikan ketidakadilan yang berabad-abad lamanya dijalankan oleh Gereja terhadap agama lain, yang dipandang kafir karena menyembah berhala dan dinilai sebagai karya iblis, tanpa berusaha sedikit pun mengenal dan memahami agama lain itu. Dengan langkah pembaruan ini Gereja memberi sebuah tanda untuk membuka cakrawala bagi dirinya sendiri karena semakin menyadari kebesaran Kristus semesta alam dan mulai mengakui karya Roh Kudus dalam semua agama. Allah menghadihkan pada setiap zaman dan semua manusia dalam agama mana pun, rahmat dan karunia. Ia mengutus nabi dan para mistikus untuk

membimbing dan memberi inspirasi. Misi sekarang mempunyai tugas, mengakui “kebenaran dari karya keselamatan itu” dan memberi sumbangan untuk terciptanya kesatuan Gereja-Gereja dengan Kristus sebagai pusat; mengumpulkan semua agama pada satu Allah dan Bapa dengan tujuan agar semua manusia dapat hidup bersama sebagai saudara dan

saudari. Inilah tugas perutusan, yang telah disadari secara intuitif oleh Fransiskus dan menjadi teladan bagi kita. Gagasan perutusan ini digarisbawahi oleh kongregasi kepausan untuk Dialog Antar-Agama yang secara khusus dibahas di dalam dokumen “*Dialog dan Misi*” (1984:17) dan dalam ensiklik dari Paus Yohanes Paulus II “*Redemptoris missio*” (1990).

## 9. MARIE DE LA PASSION

### MEMIHAK KAUM MISKIN

Hélène de Chappotine, lahir tahun 1839 di Nantes, Prancis dan masuk tarekat “Marie Réparatrice” pada tahun 1864, setelah mengenal para Klaris. Ia kemudian menerima nama Marie de la Passion. Tahun 1866 ia diutus ke daerah misi di India dan dua tahun kemudian ia menjadi superior provinsial di Madurai. Beberapa tahun dalam kepemimpinannya, perbedaan pendapat antara suster pribumi dan suster asing semakin

meningkat. Pada awalnya hal ini dapat ditangani, namun pada tahun 1876, karena persaingan, fitnah dan pertengkaran semakin merajalela. ia akhirnya menyerahkan kepemimpinannya. Hati nuraninya mendorong dia untuk meninggalkan tarekat ini bersama dengan 20 suster yang memihaknya. Ia kemudian mendirikan institut “Misionaris Maria” di India di bawah perlindungan Uskup Bardou dari Coimbatore dan Ootacamund.

Pada akhir tahun 1876, Suster Marie de la Passion bersama 3 saudaranya menuju ke Roma untuk mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Propaganda Fidei serta mohon pengesahan tarekat baru dari Paus Pius IX. Pada tanggal 6 Januari 1877 izin dari Roma diterimanya. Tarekat yang masih muda ini diizinkan untuk menerima aspiran dan pada tahun yang sama didirikan novisiat di Prancis. Marie de la Passion menjadi pemimpin jenderal, namun tetap ada sikap waswas dan curiga terhadap pribadi dan rencananya. Tahun 1882 ia sekali lagi ke Roma dan menjalin kontak dengan jenderalat fransiskan (OFM). Ia menulis konstitusi baru dan tanggal 4 Oktober 1882 atas izin dari Paus Leo XIII, tarekatnya digabungkan dengan ordo ketiga regular fransiskan dengan nama Fransiskan Misionaris Maria (FMM).

Dalam seluruh hidupnya, ia menghadapi banyak kesulitan dan salah faham serta mengalami kemiskinan dan kesusahan. Akan tetapi, Marie de la Passion dan para susterinya tidak putus asa. Ketika dia masih hidup pun tarekatnya sudah berkembang di banyak tempat di Asia, Eropa, Afrika, Amerika Utara dan Amerika Latin. Mereka memperjuangkan kehidupan layak bagi kaum miskin dan hidup di antara mereka. Salah satu tugas utamanya adalah pelayanan orang kusta. Mereka juga mengajar anak-

anak dari kaum miskin di India dan melatih keterampilan. Meningkatkan peran dan kemampuan perempuan adalah salah satu tugas tarekat itu sejak awalnya.

Luar biasa jalan hidup pendiri kongregasi ini. Ia seorang perempuan yang kuat, yang tidak mundur saat menghadapi kesulitan, melainkan berjalan terus penuh perjuangan. Ia yakin akan panggilannya, meskipun ia harus melalui jalan yang panjang. Sumber kekuatannya berakar dalam spiritualitas fransiskan dan kasih untuk karya misi. Ia menyadari bahwa tempat berkarya bagi tarekatnya adalah di antara kaum miskin dan petani. Ia menulis, "*Seperti Paulus dan para buruh, para suster harus mencari nafkah dengan pekerjaan tangan sendiri dan dengan demikian mewartakan nama Allah dari utara ke selatan, dari selatan ke utara.*" Demikian Marie de la Passion menjadi pendiri salah satu tarekat misi yang terbesar dalam keluarga fransiskan. Lebih dari 8.000 anggotanya hidup dan berkarya di daerah yang disebut belahan bumi Selatan, di mana kemiskinan dan keterbelakangan menjadi tantangan khusus untuk para saudari dan saudara pengikut "Poverello" ini. Tarekat FMM sering lebih radikal dari tarekat pria dalam hal pemihakan dan perhatian kepada orang miskin dan usaha gigih untuk mewartakan pesan pembebasan Injili.

## 10. WILLIAM CARDINAL MASSAIA

### BERANI BERTANGGUNGJAWAB DALAM REKSA PASTORAL

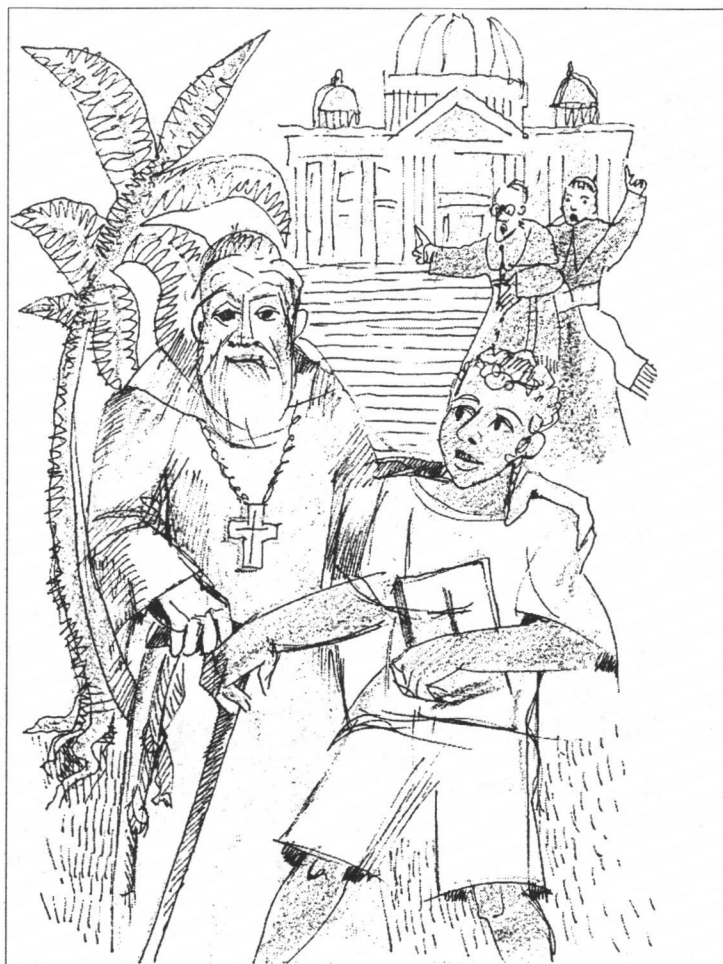
Kapusin William Massaia, yang berasal dari Italia ini, menghabiskan 35 tahun di Etiopia dengan aneka tantangan sebagai wakil takhta suci di Galla. Dia tidak saja harus menghadapi oposisi dari pihak penguasa politik dan Gereja Koptik, tetapi juga oposisi dari pihak penguasa Gereja di Roma. Karena

keunikan situasi yang dihadapinya, ia memutuskan untuk mengambil langkah-langkah yang tidak sepenuhnya sesuai dengan instruksi Roma. Ia menahbiskan katekis-katekis sederhana karena ia membutuhkan bantuan mereka. Ia menyusun sebuah terjemahan katekismus yang sangat sederhana dalam



bahasa dan pola berpikir suku-suku nomad. Tindakannya ini membuat dia mendapat teguran keras dari Roma. Akan tetapi ia membela diri dengan mengatakan, "Saya menaati Roma dalam

*hal-hal doktrin, tetapi reksa pastoral adalah tugas saya sebagai seorang uskup. Karena itu saya berjuang. Kalau seorang raja memimpin pertempuran dari istananya, maka ia pasti kalah sebelum mulai...".*



Paus Leo XIII mengangkat seorang pelopor yang berani ini menjadi kardinal ketika ia kembali ke Italia. Ia meninggal dunia pada tahun 1889.

Di sini, patut dicatat dua hal yang dapat menjadi teladan bagi kita zaman sekarang ini. Pertama, keberanian Paus Leo XIII yang mengangkat seorang

administrator apostolik ke jabatan kardinal. Kedua, dari Kardinal Massaia, seorang uskup bangsa nomad, kita dapat belajar bagaimana ia bertindak begitu independen dari otoritas gereja pusat untuk melakukan hal-hal yang ia anggap benar, lepas dari persetujuan Roma.

## 11. SANTO YOHANES DARI CAPESTRANO



### PRIHATIN TERHADAP KEKRISTENAN DUNIA BARAT

Yohanes dari Capestrano, seorang Italia, sangat berjasa di bidang politik berkenaan dengan persatuan Eropa dalam menghadapi ancaman dari Turki. Sesudah Konstantinopel direbut oleh bangsa Turki pada tahun 1453, ia mengorganisir pertahanan Eropa dan berhasil melawan bangsa Turki dengan membebaskan bangsa Belgrado. Selama 40 tahun bersama Santo Bernardinus dari Siena, ia menjadi salah seorang pengkhotbah keliling terbesar pada zamannya, juga penasihat para pangeran dan para paus. Pada saat yang sama ia menjadi inkuisitor agung yang menuntut dari para raja dan paus, hukum yang keras melawan orang Yahudi untuk membersihkan "noda-noda ini" dari kekristenan Barat. Sebagai inkuisitor ia pergi ke Hongaria, di mana penguasa Jannos Hunyadi membantu para saudara fransiskan. Capestrano bermaksud

mempertobatkan orang Hussit dan orang Serbia ortodoks.

Ia meninggal tahun 1456 dan dinyatakan sebagai orang kudus karena perhatiannya pada kekristenan Barat.

Sekarang pun Eropa membutuhkan perhatian khusus. Pengalaman pahit dua perang dunia membuat Eropa sadar bahwa semua negara Eropa saling bergantung dan memiliki satu sama lain. Masalah sosial dan politis hanya dapat diatasi dan perdamaian di Eropa hanya dapat terjamin bila ada hubungan erat, kerjasama yang intensif, solidaritas yang mendasar dan akhirnya kesatuan politis di antara semua bangsa dan negara di Eropa. Hal itu menuntut keterlibatan karismatis dari semua pihak.

Selain itu, penting untuk disadari bahwa aspek sosial ekonomis dan politis tidak lepas satu sama

lain, dan tidak lepas dari nilai-nilai rohani dan budaya yang menjadi bagian dari sejarah Eropa. Tradisi Yahudi-kristen, kebudayaan Yunani dan kekaizaran Romawi kuno, bangsa Jerman, Kelt, Slaw dan suku bangsa lain mempunyai sumbangan untuk sejarah Eropa. Kesadaran akan hal ini seharusnya memunculkan solidaritas dan bukannya memunculkan mental penolakan terhadap semua yang asing. Di perbatasan Eropa telah berabad-abad lamanya semangat Arab dan Islam mendapat tempat dan ekspresi. Sekarang karena bangsa-bangsa bercampur-baur, terjadi keanekaragaman budaya yang membawa tugas baru: pembentukan "masyarakat multibudaya" yang menemukan aturan

nilai yang baru di Eropa.

Akhirnya tidak boleh disangkal, bahwa kekristenan Barat yang berakar pada yudaisme-kristen, tampaknya kehilangan diri dengan semakin menjadi dangkal, mendatar dan terasing dari akarnya. Maka Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1972 mengatakan, "Giliran Eropa untuk sekali lagi menjadi daerah misi. Hal itu jangan menjadikan kita putus asa, melainkan sebagai sebuah tantangan". Keprihatinan akan kekristenan Barat juga menjadi tugas yang harus kita hadapi sekarang, sama seriusnya seperti yang dihadapi oleh Yohanes dari Capistrano, meskipun pendekatan terhadapnya memerlukan semangat yang berbeda.

## 12. MARY HANCOCK



### PEREMPUAN DALAM POLITIK

Pada tanggal 27 Oktober 1977, "Mama" Mary Hancock wafat di Dar-es-Salaam, di Tanzania,

Afrika Timur dalam usia 67 tahun. Satu hari sesudahnya diadakan misa arwah meriah di katedral

kota yang dipimpin oleh Kardinal L. Rugambwa, dihadiri oleh Nuntius Apostolik dan Uskup Agung Anglikan John Sepeku, bersama uskup-uskup Tanzania yang lain. Lebih dari 30 imam turut mempersembahkan misa itu. Sahabat dan kenalan-nya memenuhi katedral, di antaranya Presiden Julius K. Nyerere serta berbagai menteri dan pejabat pemerintahan.

Siapakah perempuan ini sehingga para pimpinan negeri serta para sahabatnya menyampaikan salam perpisahan? Mary Hancock lahir di Inggris pada tahun 1910. Bapakny adalah seorang imam Gereja Anglikan. Pada tahun 1941, dia pergi ke Tanzania sebagai seorang guru di banyak sekolah putri. Dia memainkan peranan penting sebagai guru kepala dan pendidik sambil berjuang untuk mengadakan perbaikan hakiki dalam pendidikan serta pelatihan untuk perempuan-perempuan muda. Pada tahun 1954 di bawah kepemimpinan dari seorang mantan guru, Julius K. Nyerere, yang kemudian menjadi presiden, negeri itu mulai bergerak menuju kemerdekaan. Perjuangan itu tidak gampang, tetapi penuh damai. "Mama" Hancock, begitu ia dikenal oleh semua orang, adalah seorang yang terlibat dalam proses nasional ini. Dia yakin akan martabat pribadi manusia dan akan martabat bangsa yang sudah lama ia kasih ini. Dia tidak pernah kendur dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini. Dia tumbuh bersama dengan rakyat bangsa ini sehingga sesudah kemerdekaan (tahun 1961), dia menjadi warga negara Tanzania. Akan tetapi, ketika itu pun tidak ada ketenangan untuk Mary Hancock karena kehormatan serta martabat pribadi manusia tidak otomatis diberikan bersama dengan diperolehnya kemerdekaan. Kaum perempuan masih harus menempuh jalan panjang untuk menikmati kesamaan hak dan perhatian sebagai pribadi. Hal inilah yang mendorong Mary Hancock untuk memperjuangkannya. Ketidakadilan menyebar melalui segala jenis korupsi. Penderitaan golongan lemah dalam masyarakat meningkat karena egoisme serta kemalasan orang-

orang yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan yang baru. Mary Hancock dengan berani membuka borok-borok itu. Perjuangannya untuk keadilan itu membuat dia amat dihormati oleh banyak orang. Manakala dia berbicara dalam pertemuan terbuka dan dalam parlemen (dia tercatat sebagai anggota parlemen dari tahun 1970 hingga wafatnya), dia senantiasa didengarkan. Para pendengarnya itu tahu bahwa "Mama" Hancock melaksanakan apa yang diwartakannya dengan jelas serta tegas, tetapi selalu dalam suasana yang menyenangkan. Perempuan yang kurus kering dengan mata yang hidup serta waspada itu, disegani oleh banyak orang, lebih-lebih oleh Presiden Julius K. Nyerere.

Dari mana perempuan yang luar biasa itu mendapat kekuatan untuk mengembangkan pendidikan perempuan serta perjuangan demi kehormatan dan martabat manusia? "Mama" Hancock memiliki iman yang besar dan kasih yang mendalam akan Fransiskus dari Asisi. Bahkan sebelum ia bertobat menjadi katolik dalam 1956, dia sudah menjadi anggota komunitas fransiskan Anglikan. Sesudah masuk katolik, ia menjadi anggota ordo ketiga. Bersama Fransiskus ia belajar mengasih Yesus Kristus dengan segenap hati. Dalam kesatuan dengan Kristus, ia menanggung penderitaan rakyat serta mengatasi ketegangan-ketegangan yang timbul antara yang ideal dan kenyataan yang ada dalam kehidupan politik serta sosial negeri itu. Ia mampu membangkitkan harapan baru di mana-mana. Dalam semangat Fransiskus, ia memandang orang-orang Afrika sebagai saudara dan saudarinya.

Jika kita menimbang sejarah gerakan fransiskan, kita berulang kali sampai pada kesimpulan yang sama, betapa para perempuan memperjuangkan gaya hidup fransiskan dengan sepenuh hati dan terbuka di dalam Gereja dan negara. Mary Hancock tidak hanya menunjukkan bahwa seorang perempuan dapat melibatkan diri dalam perjuangan untuk kemerdekaan rakyat, tetapi juga bahwa perempuan dibutuhkan dalam kehidupan bernegara agar politik tetap manusiawi.

### 13. AUGUSTO RAMIREZ MONASTERIO

#### MARTIR DEMI KEADILAN DAN PERDAMAIAN

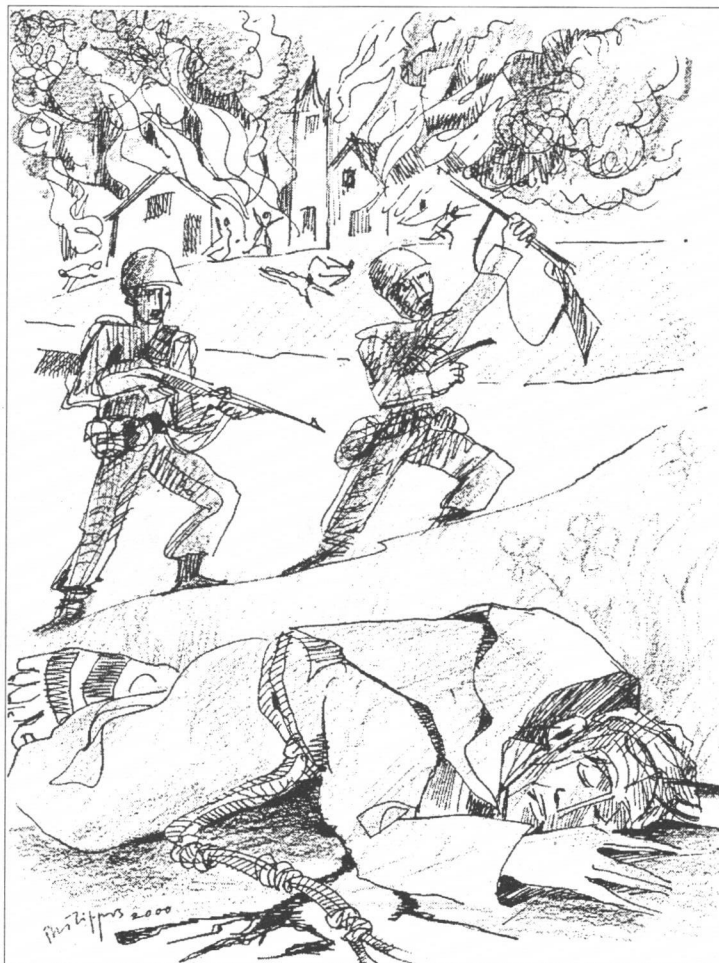
Augusto Ramirez, pastor paroki serta gardian biara fransiskan "San Francisco de la Antigua

Guatemala", ditemukan sudah mati di daerah pinggiran ibukota Guatemala, pada tanggal

7 November 1983. Ia ditembak oleh petugas keamanan. Alasan pembunuhan dikisahkan sebagai berikut:

Dalam sakramen pengakuan seorang petani menyampaikan kepada Augusto bahwa ia mau meninggalkan organisasi gerilya dan kembali ke hidup yang normal. Augusto menasihati dia untuk berlindung pada undang-undang amnesti yang baru saja diberlakukan dan secara pribadi menemaninya menghadap polisi. Beberapa hari kemudian

Augusto ditahan dan diseret ke satu kamp militer. Di sana ia dipaksa menjadi saksi penganiayaan petani itu. Ia disiksa agar mereka dapat memperoleh informasi dari dia. Sesudah penahanan serta penyiksaan berjam-jam, ia dilepaskan, karena koneksi. Ia melaporkan kejadian itu kepada uskup. Sebuah komisi pemerintah berjanji menyelidiki perkara itu dan meminta orang yang terlibat untuk bertanggungjawabkan tindakan mereka. Tiga pekan kemudian Saudara Augusto mati.



Pembunuhan Saudara Augusto mewakili banyak tindakan kekerasan yang serupa terhadap para imam, religius serta aktivis awam di Amerika Latin. Hal itu memberikan terang baru atas keadaan di sana dan keterlibatan banyak orang kristen. Kebanyakan negara Amerika Latin dikoyak-koyakkan oleh pemecahbelahan sosial yang busuk. Kemakmuran, sumber-sumber alam serta tanah dimiliki oleh sejumlah kecil tuan tanah yang berkuasa atau oleh perusahaan-perusahaan multinasional. Rakyat banyak menderita kemiskinan, kelaparan

serta pengangguran. Keadaan yang tidak adil itu sering dipertahankan oleh pemerintah dengan tindakan paksa dan teror. Akibat tragis dari situasi yang tidak adil ini adalah terjadi pembunuhan besar-besaran, penyiksaan, kampung-kampung diratakan, pengungsian serta pembuangan. Dalam situasi seperti itu, para uskup, imam serta umat basis dalam Gereja dengan tegas menempatkan diri pada pihak orang miskin dan yang ditindas. Mereka mengungkapkan keadaan itu dan berjuang melawan para penindas. Tidak sedikit dari mereka harus

membayar komitmen mereka terhadap keadilan dan martabat manusia dengan hidup mereka sendiri. Kata-kata Uskup Prospero Penedas, yang diucapkan

pada saat kematian Augusto, dapat dikenakan pada mereka semua, *"Saya yakin bahwa darah ini akan berharga untuk masa depan Gereja di negeri kita"*.

